

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, disajikan tinjauan pustaka yang berisi tentang penjelasan konsep dasar dari *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Price Earning Ratio* serta penelitian terdahulu yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Selanjutnya membahas mengenai kerangka pemikiran yang menjelaskan model serta hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat setelah itu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Analisis Saham

Saham adalah salah satu jenis surat berharga yang dapat diperdagangkan di bursa efek. Saham dapat digunakan sebagai bukti kepemilikan atau penyertaan modal dalam suatu perusahaan (Handayani et al, 2020). Jika seseorang memiliki saham, itu berarti mereka telah menyertakan modal atau memiliki perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.

Penilaian saham diperlukan sebagai pertimbangan investor dalam memandang layaknya suatu investasi. Penilaian saham merupakan proses menggunakan informasi yang berkaitan dengan keuntungan sekarang dan masa depan dari perusahaan guna mencari serta memprediksi nilai wajar suatu saham. Ada dua pendekatan dalam analisis saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Bodie et al., 2013)

Analisis teknikal adalah metode investasi yang mempelajari data historis mengenai saham dan mengaitkannya dengan volume perdagangan serta kondisi ekonomi yang sedang berlangsung (Sutrisno, 2013:309). Sementara itu, analisis fundamental adalah teknik analisis berpendapat bahwa suatu saham memiliki nilai intrinsik (*intrinsic value*), yaitu nilai yang dianggap benar oleh investor. Nilai ini ialah hasil keterkaitan dari berbagai variabel perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba (*return*) yang diharapkan serta risiko yang berpotensi timbul (Anggraini, 2012: 19).

2.1.2 Analisis Fundamental

Analisis fundamental berusaha memprediksi harga saham di masa depan dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dan menerapkan hubungan antara variabel-variabel tersebut untuk menghasilkan taksiran harga saham. Pendekatan ini berlandaskan asumsi bahwa suatu saham mengandung nilai intrinsik, yang diestimasi oleh para investor atau analis. Estimasi nilai intrinsik ini kemudian dibandingkan dengan harga pasar saat ini (*current market place*) (Sunariyah, 2006: 169). Terdapat dua pendekatan fundamental yang umumnya digunakan dalam penilaian saham, yaitu pendekatan nilai sekarang (*present value approach*) dan pendekatan laba atau *Price Earning Ratio* (PER).

a) Pendekatan Nilai Sekarang (*Present Value Approach*)

Dalam pendekatan nilai sekarang, estimasi nilai suatu saham dilakukan dengan mengkapitalisasi pendapatan, sehingga metode ini dikenal sebagai metode kapitalisasi pendapatan. Nilai sekarang dari sebuah saham adalah

setara dengan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan akan diterima investor di masa mendatang dari investasi saham tersebut. Oleh karena itu, nilai suatu saham sangat bergantung pada proyeksi aliran kas yang diharapkan oleh investor di masa depan (Tandelilin, 2010: 304).

b) Pendekatan *Price Earning Ratio*

Pendekatan yang paling umum digunakan untuk memperkirakan nilai intrinsik saham adalah dengan menerapkan *Price Earning Ratio* (PER). Dalam pendekatan ini, yang juga dikenal sebagai pendekatan *multiplier*, investor menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham (Tandelilin, 2010: 320). Setelah PER diketahui, estimasi nilai intrinsik saham dalam analisis perusahaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan dua komponen informasi penting, yaitu *Earnings Per Share* (EPS) dan PER. Dengan kata lain, nilai intrinsik suatu saham tergantung pada EPS yang diharapkan serta nilai PER dari saham tersebut.

2.1.3 *Price Earning Ratio*

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai harga suatu saham yang diperdagangkan di pasar modal adalah *price earning ratio*, juga dikenal sebagai pendekatan laba *multiplier*. Metode ini menggunakan nilai laba (laba perusahaan) untuk menghitung nilai intrinsik perusahaan. (Jogiyanto, 2014:204).

Bagi investor, semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER), semakin besar pula harapan untuk pertumbuhan laba yang akan datang. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi umumnya memiliki PER yang tinggi, yang menunjukkan bahwa pasar mengantisipasi adanya pertumbuhan laba di masa

depan. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah cenderung memiliki PER yang rendah. Nilai PER yang lebih rendah berarti saham tersebut menjadi lebih menarik untuk diinvestasikan, karena bisa disebabkan oleh penurunan harga saham atau meningkatnya laba bersih perusahaan. Dengan kata lain, semakin kecil nilai PER, semakin murah harga saham yang bisa dibeli, dan semakin baik kinerja laba per lembar saham bagi perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan mendorong investor untuk membeli saham tersebut

Jika suatu saham memiliki PER yang tinggi, berarti saham tersebut dianggap mahal dibandingkan dengan pendapatannya. Sebaliknya, saham dengan PER yang lebih rendah dianggap lebih baik karena harganya lebih terjangkau. (Nor Hadi, 2013 : 82).

2.1.3.1 Pengukuran *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang membandingkan harga saham per lembar dengan laba per lembar saham (Haifa, 2023). Semakin tinggi PER, semakin baik nilai perusahaan di mata investor. Dengan memahami nilai PER suatu perusahaan, investor dapat memperkirakan posisi suatu saham dibandingkan dengan saham lainnya, sehingga dapat menentukan apakah saham tersebut layak untuk dibeli atau tidak..

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Permintaan dan penawaran saham yang relevan di bursa efek menentukan nilai pasar. (Jogiyanto, 2014 : 188)

Untuk menghitung *earning per share*, dividen saham preferen dikurangi dari keuntungan bersih setelah pajak dan pos insidental, kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. (Jumingan, 2011: 146) . Rumus *Price Earning Ratio* sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2012: 150) :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

2.1.4 *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang paling sering digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan terkait kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar, serta mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang tersedia. (Rahmadewi and Abundanti, 2019).

Current Ratio yang tinggi mencerminkan perusahaan semakin efektif dalam menggunakan aset lancar yang dimiliki, maka perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Peningkatan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek berpotensi mendorong kenaikan harga saham, yang pada gilirannya akan memengaruhi *Price Earning Ratio*. *Current Ratio* yang tinggi memberikan gejala positif bagi kreditor jangka pendek, karena menunjukkan bahwa perusahaan selalu memiliki kapasitas untuk melunasi kewajiban finansialnya. Tetapi, semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang lebih besar, menandakan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan lebih besar dalam membayar liabilitas keuangannya. Dengan meningkatnya *Current Ratio*, pendapatan perusahaan juga akan semakin tinggi,

yang akan berpengaruh pada peningkatan nilai *Price Earning Ratio* perusahaan. (Yemima, 2012: 23).

Current Ratio yang terlalu tinggi juga dianggap kurang menguntungkan karena menunjukkan adanya dana yang menganggur. Nilai *Current Ratio* yang tinggi dapat mengindikasikan adanya kelebihan kas dibandingkan dengan kebutuhan yang sebenarnya, atau adanya unsur aset lancar yang memiliki likuiditas rendah, seperti persediaan yang berlebihan. (Jumingan, 2011: 124). Di sisi lain, *Current Ratio* yang rendah menunjukkan adanya masalah likuiditas. Meskipun *Current Ratio* yang rendah dapat dianggap lebih berisiko, hal ini juga mencerminkan bahwa manajemen telah mengelola aset lancar dengan efektif. (Jumingan, 2011: 124)

2.1.4.1 Pengukuran *Current Ratio*

Rumus *Current Ratio* menurut Brigham dan Houston (2012: 134) sebagai berikut :

$$\mathbf{Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}}$$

Aset lancar meliputi kas, piutang, persediaan, beban dibayar di muka, efek (surat berharga atau sekuritas yang jatuh tempo dalam satu tahun fiskal ke depan), dan aset lain yang secara wajar dapat digunakan atau dijual selama satu tahun (atau selama siklus operasi normal perusahaan jika lebih dari satu tahun). (Subramanyam, 2013: 242).

Kewajiban lancar, juga dikenal sebagai utang lancar, meliputi utang usaha, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek, utang pajak, beban yang masih harus dibayar, dan bagian lancar utang jangka panjang (yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun)

2.1.5 *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan semua kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, saat perusahaan dilikuidasi. Rasio ini mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh krediturnya. Apabila bisnis dapat membayar seluruh hutangnya tanpa mengalami defisit, kinerjanya akan dianggap baik, dan investor akan percaya untuk menanamkan modalnya pada bisnis tersebut. (Gitman and Zutter, 2015: 126).

Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam situasi likuidasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dikenal sebagai rasio solvabilitas (Supriati, 2018). Kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, disebut *leverage*.

Penggunaan utang yang berlebihan dapat membahayakan perusahaan, karena hal ini dapat membuatnya terjebak dalam kategori utang ekstrem, di mana perusahaan akan menghadapi kesulitan untuk mengatasi beban utang yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya menyeimbangkan jumlah utang yang diambil dan menentukan sumber yang tepat untuk membayar utang tersebut.

2.1.5.1 Pengukuran *Debt to Asset Ratio*

Rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* adalah dengan cara membandingkan total utang dengan total aktiva.

$$\mathbf{Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}}$$

Keterangan : Total *Debt* = total jumlah utang yang harus dibayar dalam periode yang telah ditentukan. Total *Asset* = total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara utang dan aktiva perusahaan. Jika tingkat *Debt to Asset Ratio* suatu perusahaan semakin rendah, maka kondisi perusahaan semakin baik, karena menunjukkan bahwa utang yang dimiliki relatif sedikit. Sebaliknya, jika *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai tinggi, artinya proporsi aktiva yang dibiayai oleh utang cukup besar, sehingga perusahaan akan kesulitan untuk mendapatkan tambahan pinjaman. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa perusahaan tidak akan mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang ada.

2.1.6 *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover (TATO) perputaran seluruh aset yang dipegang oleh suatu perusahaan untuk mengukur jumlah penjualan yang dilakukan untuk setiap aset. Total perputaran aset meningkat maka laba bersih akan meningkat sehingga perusahaan dapat mengolah aset itu untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan (Singgalinnging, et al. 2021). Weston dan Brigham (1998) menyebutkan bahwa Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio yang menunjukkan pengelolaan akhir dari aktiva, yang mengukur seberapa efisien semua aktiva perusahaan digunakan.

Jika perusahaan tidak mampu menghasilkan volume usaha yang memadai sebanding dengan total investasinya, maka perlu dilakukan peningkatan penjualan.

Total Asset Turnover yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoperasikan operasionalnya dengan benar, karena asetnya beredar dengan efisien dan mendatangkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat meningkatkan volume penjualan jika *Total Asset Turnover* ditingkatkan. Sebaliknya, rasio *Total Asset Turnover* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan asetnya secara efisien dan optimal. (Arthur Keown, 2008: 75).

2.1.6.1 Pengukuran *Total Asset Turnover*

Rumus *Total Asset Turnover* menurut Birgham (2012: 139) adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{\textit{Total Asset Turnover}} = \frac{\mathbf{\textit{Penjualan}}}{\mathbf{\textit{Total Aset}}}$$

Penjualan adalah pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk, seperti pengiriman barang atau jasa (Fahmi, 2012: 80). Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Aset dibagi menjadi dua kategori: aset lancar dan aset tidak lancar. (Subramanyam, 2014: 271).

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Wenny Rizky Dewanti (2016) Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover</i> , dan <i>Net Profit Margin Terhadap Price Earnings Ratio</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel X : • CR, TATO Variabel Y : • PER	Variabel X : • DER • NPM	Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa TATO berpengaruh terhadap PER.	JOURNAL STUDENT UNY : 2 Jurnal Profita, Edisi 6 Tahun 2016
2	Diana Supriati (2018) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Price</i>	Variabel X : • <i>Leverage</i> (DAR) Variabel Y : • PER	Variabel X : • Profitabilitas • Likuiditas ^s	Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa variabel Likuiditas dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Price</i>	Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 14 No.1 April 2018

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<p><i>Earning Ratio</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia.</p>				
3	<p>Rita Purnama Sari, Sri Hermuningsih, dan Agus Dwi Cahya (2021) Pengaruh <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity</i> <i>Ratio</i>, <i>Total Asset</i> <i>Turnover</i> Terhadap <i>Price</i> <i>Earning Ratio</i>.</p>	<p>Variabel X : • CR • TATO Variabel Y : • PER</p>	<p>Variabel X : • DER</p>	<p>Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa variabel <i>Current ratio</i> dan <i>Debt to equity</i> <i>ratio</i> berpengaruh Terhadap PER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2015- 2019.</p>	<p>Jurnal Proaksi Vol. 8 No.1 Januari – Juni 2021 p-ISSN : 2089-127x e-ISSN : 2685-9750</p>
4	<p>Indri Wahyuni (2020) Pengaruh <i>Debt to Equity</i> <i>Ratio</i>, <i>Current</i> <i>Ratio</i>, <i>Return on</i> <i>Equity</i>, dan <i>Net</i> <i>Profit Margin</i> Terhadap <i>Price</i> <i>Earning Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar pada Bursa Efek</p>	<p>Variabel X : • CR Variabel Y : • PER</p>	<p>Variabel X : • DER • ROE • NPM</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel <i>Debt to Equity</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Price Earning</i> <i>Ratio</i>.</p>	<p>MBIA p-ISSN 2086-5090, e- ISSN: 2655-8262 Vol. 19, No. 1, April 2020</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Indonesia Periode Tahun 2014-2017.				
5	Maryati Rahayu, Nastiti Edi Utami (2023) DAR, ROA dan TATO Dalam Memengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> .	Variabel X : • DAR • TATO Variabel Y : • PER	Variabel X : • ROA	Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif terhadap <i>price earning ratio</i> . sedangkan <i>return on asset</i> berpengaruh negatif terhadap <i>price earning ratio</i> .	Jurnal: IKRAITH- EKONOMIKA Vol 7 No 2 Juli 2023 P-ISSN: 2654-4946 E-ISSN: 2654-7538
6	Rizky Famiah (2018) Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan	Variabel X : • TATO Variabel Y : • PER	Variabel X : • ROE • DER	Berdasarkan hasil penelitian ini dinyatakan bahwa variabel TATO berpengaruh terhadap variabel PER.	Eprints Repository BKG (Brawijaya Knowledge Garden) URI: http://repository.ub.ac.id/

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	dan Minuman yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2016).				
7	Agus Kurniawan, Ahmad Habibi & Barmawi Arifin (2020) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , dan <i>Return on Equity</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (Studi Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	Variabel X : • CR Variabel Y : • PER	Variabel X : • DER • ITO • ROE	Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Return on Equity</i> berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .	Journal Template Al-Mashrof Islamic Banking and Finance Vol 1, No 2 (2020)
8	Nelly Wiliyanti, M.Rustam & Tina Warsiningsih (2020) Analisis Pengaruh CR, NPM, DER, dan	Variabel X : • CR • TATO Variabel Y : • PER	Variabel X : • NPM • DER	Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap	(HECTOCORN) Jurnal Riset Manajemen Ekonomi dan Bisnis Tahun 2020, Volume 1, Nomor 2, Halaman 109-122

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	TATO Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> Pada Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar di BEI.			variabel <i>Price Earning Ratio</i> , sedangkan variabel <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif terhadap variabel <i>Price Earning Ratio</i> .	
9	Nur Anisa (2021) Determinasi <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Return Saham : Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i>	Variabel X : • CR Variabel Y : • PER	Variabel X : • NPM Variabel Y : • <i>Return Saham</i>	Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap variabel <i>Price Earning Ratio</i> .	JIMT Jurnal Ilmu Manajemen Terapan Volume 2, Issue 5, Mei 2021 E-ISSN 2686-4924 P-ISSN 2686-5246
10	Rezki Mardiana (2017) Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> Pada Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada	Variabel X : • CR Variabel Y : • PER	Variabel X : • ROE • DER • <i>Firm Size</i>	Berdasarkan penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap variabel <i>Price Earning Ratio</i> .	E-Jurnal Universitas Bung Hatta, Vol 13, No.2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tahun 2012-2015.					

2.2 Kerangka Pemikiran

Analisa fundamental digunakan untuk menganalisa saham dengan menitikberatkan pada kinerja perusahaan (Sutrisno, 2013: 309). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dapat menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi, sehingga mampu memberikan dividen yang besar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi permintaan terhadap saham. Kinerja perusahaan dapat dievaluasi melalui analisis laporan keuangan. Salah satu cara yang paling sederhana untuk menganalisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan meliputi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio nilai pasar.

Rasio nilai pasar dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai pandangan investor terkait kinerja masa lalu dan prospek perusahaan di masa mendatang (Prasetya and Hidayat, 2018). Dalam penelitian ini, rasio nilai pasar yang digunakan adalah *Price Earning Ratio*.

Price Earning Ratio adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi harga suatu saham yang diperdagangkan di pasar modal. Bagi investor, semakin tinggi *Price Earning Ratio*, semakin besar pula harapan pertumbuhan laba yang akan diperoleh. Ketika *Price Earning Ratio* turun, investor akan mengalami *capital loss* atau penurunan nilai aset yang menimbulkan kerugian bagi para investor. Kondisi ini terjadi karena adanya perbedaan harga jual dengan

harga beli suatu aset investasi, dan harga jual tersebut lebih rendah daripada harga belinya (Sari and Jufrizen, 2019). Hal tersebut dapat menyebabkan investor memberikan penilaian yang buruk terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu, investor perlu melakukan analisis *Price Earning Ratio* untuk menentukan saham mana yang mereka beli dan kapan mereka harus melakukan investasi tersebut.

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini dihitung dengan cara membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. (Ang, 1997).

Current Ratio menggambarkan potensi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketika potensi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar meningkat, harga saham berpeluang akan naik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio*. Sebaliknya, jika kemampuan perusahaan menurun dalam memenuhi kewajibannya, hal ini bisa berdampak pada penurunan harga saham, yang pada gilirannya akan menurunkan *Price Earning Ratio*. (Lilie et al., 2019).

Peningkatan likuiditas perusahaan (*current ratio*) memberikan peluang bagi pertumbuhan laba atau pendapatan perusahaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan nilai *Price Earning Ratio* (PER).. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Supriati (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode tahun 2014 – 2016.

Leverage dapat menggambarkan utang suatu perusahaan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* sendiri mengacu pada penggunaan utang untuk membiayai aset atau operasional perusahaan dengan harapan meningkatkan laba dan mempercepat pertumbuhan. *Leverage* memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan dana dari luar (utang) sebagai sumber pendanaan tambahan, selain modal sendiri (ekuitas).

Debt to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi antara total utang perusahaan dengan asetnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, yang berdampak pada cara perusahaan mengelola asetnya. Adapun tipe investor atau calon investor yang menganggap bahwa *Debt to Asset Ratio* itu positif dan ada juga yang memandang negatif. Untuk sisi positif dari investor yaitu ketika perusahaan menggunakan utang secara efektif untuk mendanai pertumbuhan aset dan investasi. Investor melihat DAR yang seimbang sebagai tanda bahwa perusahaan mampu memanfaatkan *leverage* untuk meningkatkan *return* tanpa mengambil risiko yang berlebihan. *Debt to Asset Ratio* yang positif mencerminkan keseimbangan antar risiko dan potensi keuntungan, dimana utang digunakan sebagai alat strategis untuk mempercepat pertumbuhan tanpa membahayakan stabilitas keuangan perusahaan. Sedangkan untuk sisi negatif dari investor yaitu *Debt to Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki ketergantungan besar pada utang, yang meningkatkan risiko keuangan. Investor khawatir akan kemungkinan gagal bayar dan beban bunga yang berat. Selain itu, tingkat utang yang tinggi dapat menurunkan peringkat kredit, mengakibatkan biaya utang yang lebih mahal dan potensi pengembalian investasi

yang lebih rendah. Oleh karena itu, investor cenderung menghindari perusahaan dengan *Debt to Asset Ratio* yang tinggi karena dianggap berisiko. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Saputra (2018) menyatakan bahwa rasio *leverage* yaitu *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan sub sektor *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia.

Total Asset Turnover adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Penjualan mencerminkan pendapatan dari produk atau jasa yang terjual, dan laba perusahaan dalam periode tertentu sangat bergantung pada tingkat penjualan tersebut. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki penjualan positif diasumsikan memiliki prospek yang baik karena kemungkinan besar akan menghasilkan laba positif. Semakin efisien penggunaan aset, semakin cepat pula perputaran dana menjadi kas. (Nasir et al., 2023). Semakin tinggi nilai penjualan, semakin efisien penggunaan aset perusahaan, dan semakin besar pula potensi keuntungan yang bisa diperoleh. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Famiah (2018) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

Pemaparan antar hubungan tersebut menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Price Earning Ratio*. Apabila *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover* pada suatu perusahaan berubah akan mengidentifikasi bahwa *Price*

Earning Ratio suatu perusahaan menjadi salah satu tolak ukur investor untuk berinvestasi.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis ini merupakan pernyataan yang lemah karena kebenarannya masih menjadi dugaan. Berdasarkan teori dasar, penelitian terkait, dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* PT Semen Indonesia Tbk
- H2 : *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* PT Semen Indonesia Tbk
- H3 : *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* PT Semen Indonesia Tbk